

timbulnya berbagai macam penyakit seperti jantung, gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring. Meskipun masyarakat sudah mengetahui mengenai bahaya rokok bagi kesehatan, angka konsumsi rokok di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Bahaya rokok tidak hanya dirasakan oleh si perokok tetapi juga dirasakan oleh perokok pasif.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2018, Jumlah perokok di dunia mencapai 2,8 miliar orang, dimana setiap tahun ada 5 juta orang tiap meninggal di akibatnya penyakit yang disebabkan oleh rokok. Menurut Petoetal (2018) secara global 50% remaja peria. Kebiasaan merokok sering di kaitkan dengan penyakit paru-paru (PPOM). Namun kebiasaan merokok di negri ini tetap tidak bisa dihilangkan, bahkan semakin meningkat. Sebagian besar penduduk di sejumlah negara mengurangi konsumsi mereka terhadap rokok, orang Indonesia justru sebaliknya. Indonesia negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, RRC, Dan Jepang. Tidak kurang dari 70% penduduk Indonesia kini jadi perokok aktif dan ironisnya lagi.sekitar 13,2% perokok di Indonesia adalah remaja berusia 15-19 tahun (Anonim, 2014)

Fenomena merokok di Indonesia memang sudah sangat memperhatikan dan kini menambak ke anak-anak sekolah. Di sejumlah tempat sering di jumpai sekumpulan siswa berseragam (SMA/SMK) merokok (Mughtar 2012). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, jumlah perokok pada usia 15-24 tahun sebanyak 19,62%. Sedikitnya 25.000 kematian di Indonesia terjadi di karenakan asap rokok orang lain. Data Dinas Kesehatan Jawa Tengah 2018, jumlah perokok pada usia 15-24 tahun sebanyak 20,23%. Sedangkan Data Kesehatan Daerah Kota Purbalingga (Dinkes Kota) jumlah perokok pada usia 15-24 tahun sebanyak 18,23%.

Berdasarkan penelitian Komnas Perlindungan Anak tahun 2010, sekitar 91,7 persen remaja berusia 13-15 tahun sudah mulai merokok

akibat terpaan iklan. Iklan rokok merupakan media promosi yang dapat meningkatkan sasaran konsumen untuk mempunyai perilaku merokok. Iklan-iklan rokok di media penyiaran seperti televisi dan radio senantiasa mengasosiasikan rokok dengan citra keren, gaul, percaya diri, berjiwa petualang, setia kawan dan macho. Hal tersebut dapat dinilai sebagai rangkaian diseminasi pesan sistematis dan taktik pemasaran yang menyesatkan. Salah satu faktor penting yang melatar belakangi fenomena ini ialah kurangnya aturan ataupun larangan iklan rokok di media penyiaran. Anak-anak dan remaja dapat mendengar kampanye-kampanye dari industri rokok secara terus menerus. Padahal, penyampaian pesan yang berulang-ulang mampu membuat individu anak dan remaja mengingat isi pesan dalam iklan.

Pada akhir 2012 yang lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak melakukan penelitian mengenai dampak iklan rokok di televisi terhadap minat anak untuk merokok. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 93 persen dari 10 ribu anak usia Sekolah Menengah Pertama di 10 kota mulai mengetahui dan tertarik pada iklan rokok di media televisi. Sedangkan sekitar 34 persen dari 10 ribu anak mengaku merokok karena tertarik saat acara music sehingga timbul perilaku konsumtif terhadap produk rokok. Perilaku itu sendiri sebenarnya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari respon dalam diri (*organismic forces*) maupun dari luar diri (*environmental forces*).

Adanya dampak negatif yang timbul dari perilaku merokok, tetapi perilaku merokok bagi kehidupan nyata merupakan kegiatan yang fenomenal artinya meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok, tetapi jumlah perokok bukannya semakin menurun, tetapi semakin meningkat dan perokok yang usianya masih muda semakin bertambah. Faktanya bahwa sebagian besar remaja Indonesia mengetahui dampak dari perilaku merokok yang mereka lakukan, tetapi seringkali mereka menganggap bahwa akibat dari perilaku merokok tidak begitu berpengaruh

bagi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena dampak negatif dari merokok tidak langsung dirasakan oleh remaja pada saat merokok.

Dampak negatif terhadap rokok pada umur di bawah 17 tahun dapat menyebabkan Paru-paru berhenti berkembang, terjadi masalah pada tulang atau otot, dan kerusakan gigi. Maka dapat dilihat bahwa salah satu kondisi yang menyebabkan timbulnya perilaku merokok adalah stres. Stres tidak hanya mempengaruhi individu untuk memulai mengkonsumsi rokok, namun juga bagi individu yang sudah menjadi perokok.

Hasil studi pendahuluan (survey pendahuluan) yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara terhadap 10 orang responden pada tanggal 05 Oktober 2019 di SMK N 1 Bukateja di dapat kelas X. Di dapatkan data 5 orang mengalami stres, 3 orang mengalami merokok pada saat setelah merokok, dan 2 orang mengalami merokok karena pengaruh dari teman atau lingkungan. Dalam upaya prevensi, motivasi untuk menghentikan perilaku merokok penting untuk di pertimbangkan dan dikembangkan. Dengan memberi motivasi dalam remaja berhenti atau tidak mencoba untuk merokok, akan membuat mereka mampu untuk tidak terpengaruh oleh godaan merokok yang datang dari teman, media masa, atau kebiasaan keluarga. Dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap motivasi untuk berhenti merokok pada remaja, memberikan solusi dan langkah-langkah agar anak bisa lebih termotivasi berhenti merokok (Rahma, 2011).

Menurut penelitian Soewondo (2010) dari Fakultas Psikologis UI pada orang yang tidak berhenti merokok, mereka mengatakan bahwa bila berhenti merokok akan susah berkonsentrasi, gelisah, bahkan bisa gemuk, sedangkan bila merokok akan merasa lebih dewasa dan timbul ide atau inspirasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bertujuan ingin mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja SMK N 1 Bukateja.

B. Rumusan Masalah

Siswa merupakan individu yang belajar di Sekolah Menengah Kejuruan, dimana pada tingkat dewasa diuntut untuk lebih berfikir dewasa karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula tekanan yang harus di hadapi. Jadwal sekolah yang padat, prestasi yang menurun, dapat nilai jelek saat ujian, tugas sekolah yang banyak, praktek, serta ujian akhir, masalah sama teman sebaya, masalah dengan keuangan, masalah dengan keluarga, masalah dengan pacar hal-hal tersebut yang dapat mencetus terjadinya stres pada siswa, dan banyak siswa yang mencoba mengatasi stres dengan merokok karena siswa banyak yang beranggapan dengan merokok dapat mengurangi stres. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Bukateja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 1 Bukateja

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stres pada remaja laki – laki dengan merokok di SMK N 1 Bukateja
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja laki- laki di SMK N 1 Bukateja
- c. Menganalisa hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki SMK N 1 Bukateja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai latihan dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penelitian keperawatan dan sebagai data untuk melaksanakan penelitian keperawatan lebih lanjut tentang hal–

hal yang berkaitan dengan stres perilaku perilaku remaja laki laki dalam mengkonsumsi rokok maupun dampak- dampak sosial yang di timbulkan dari bahaya merokok.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan masukan sumber dan data dalam penelitian yang ada hubungannya dengan tingkat stres dan perilaku merokok pada remaja laki-laki serta meningkatkan ilmu pengetahuan bidang kesehatan khususnya Ilmu Keperawatan

3. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk memberikan data lembaga pendidikan mengenai aspek tingkat pengetahuan dan sikap pelajar tentang efek rokok terhadap kesehatan sekaligus bahan masukan dalam upaya menyukseskan program sosialisasi tentang anti merokok.

4. Bagi Responden

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang bahaya merokok bagi remaja laki-laki di SMK N 1 Bukateja.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini berkaitan dengan ilmu keperawatan, khusus dalam ilmu keperawatan jiwa dalam tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki asrama putra	Fikriyah, 2012	Menggunakan metode Deskriptif, analitik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi dengan rancangan cross section, cara pengambilan data menggunakan teknik sampling.	Variabel dan responden. Metode yang digunakan purposive sampling
2	Merokok di kalangan mahasiswa (studi kasus fakultas kedokteran universitas Riau)	Putri Meilani, 2017	Pada penelitian ini, teknik Snowball Sampling digunakan untuk mengumpulkan data primer informan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan key informan, dan dari key informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkap kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel	Variabel, Responden
3	Pengaruh Hipoterapi terhadap Tingkat Stres mahasiswa Fakultas ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran angkatan 2011	Fitria, 2011	Varaiabel, Reaspondem	Jenis penelitian menggunakan eksperimen, pengumpulan data menggunakan SSI (Student stress inventory). Penelitian ii menggunakan total sampling, cara cara pengumpulan dengan menggunakan kuesoner.